

**TRANSFORMASI RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL PADA
MASYARAKAT DIENG WETAN KABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
(S.Sos)
Oleh:
KARTIKA ERLIANA

NIM 21105040021

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2024

SURAT PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-621/UJn 02/DU/PP.00.9/05/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRANSFORMASI RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL PADA MASYARAKAT
DIENG WETAN

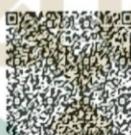
yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KARTIKA ERLJANA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040021
Telah diujikan pada : Jumat, 07 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I



Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 681225dc2c965



Penguji II

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 6811ca1f0d3c



Penguji III

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6810451a4804



Yogyakarta, 07 Maret 2025

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 681874b97d8ff

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kartika Erliana
NIM : 21105040021
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Gombangsari RT 01/02, desa Jonggolsari, Kec. Leksono, Kab. Wonosobo
No. HP : 088216542961
Judul Skripsi : Transformasi Ritual Ruwatan Rambut Pada Masyarakat Dieng Wetan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Februari 2025

Yang menyatakan



Kartika Erliana

NIM. 21105040021

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 3 Lembar

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Kartika Erliana
NIM : 21105040021
Judul Skripsi : Transformasi Ritual Ruwatan Rambut Gimbal pada Masyarakat Dieng Wetan

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasahkan, Atas perhatiannya, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 2 Februari 2025

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos,M.Hum.
NIP 19720412 199903 1 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Kartika Erliana
NIM	:	21105040021
Program Studi	:	Sosiologi Agama
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Februari 2025



Kartika Erliana
21105040021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

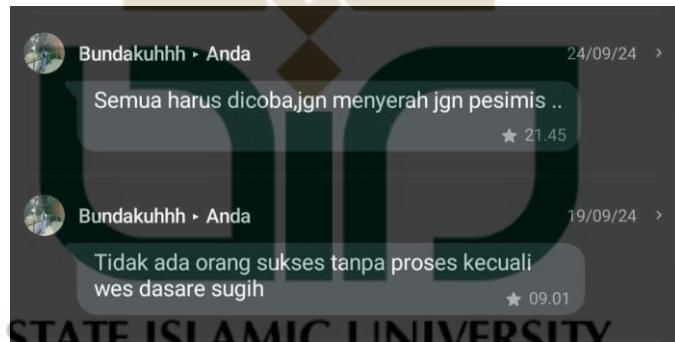
MOTTO

“Khairunnas anfauhum linnass”

”Meragukan diri sendiri adalah bagian dari kejahatan, lalu mau sampai kapan jahat dengan diri sendiri”

“if you never try, you will never know”

“Barangkali sesuatu ditunda karena hendak disempurnakan, dibatalkan karena hendak diganti dengan yang utama, dan ditolak karena hendak diganti dengan yang lebih baik”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi yang ditulis dengan penuh jatuh bangun ini akan saya persembahkan kepada:

Ibuku tersayang

Almamaterku tercinta

Arsakha

Program Studi Sosiologi Agama

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَحْدَهُ ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنْ لَا تَبِي وَلَا رَسُولَ بَعْدَهُ ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ تَبَعَ بِهُدًى
إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillahirobbil 'alamin

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah serta pertolongan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Tidak lupa sholawat serta salam, kita curahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari *minadzul umati ilannur*. Semoga kelak kita termasuk orang-orang yang beruntung mendapatkan syafa'at dari beliau di akhirat kelak. *Aamiin*.

Skripsi yang penulis susun merupakan kajian singkat mengenai “Transformasi Nilai dan Keyakinan Ritual Ruwatan Rambut Gimbal pada Masyarakat Dieng Wetan” ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjanan Strata Satu Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan, doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis hendak mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi, M. A, Phil., Ph.D. selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menempuh studi disini.
2. Bapak Prof. H. Robby Habiba Abror, M. Hum. Selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengizinkan penulis untuk menempuh studi di Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan.

4. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan saya untuk menempuh penelitian ini.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.,M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, serta ilmunya, untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih setulus-tulusnya kepada beliau dengan penuh kesabaran dan keikhlasan rela meluangkan waktunya untuk memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai.
6. Ibu Ratna Istriyani, M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang telah berkenan membimbing, memberikan banyak arahan serta mendengarkan curhatan penulis sejak awal perkuliahan.
7. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, khusunya para Bapak dan Ibu Dosen yang pengampu mata kuliah, yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman, sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyusun hasilnya menjadi skripsi.
8. Bapak Hariadi dan Bapak Kadus selaku narasumber yang dengan ramahnya berkenan memberikan arahan dan penjelasan terkait data skripsi ini.
9. Cinta sekaligus pintu surgaku, Ibu Sukiyem selaku orang tua penulis, orangtua tunggal dengan peran gandanya. Bahunya setegar karang di lautan. Terima kasih atas setiap tetes keringat yang telah tercurahkan, mengemban amanah sebagai ibu sekaligus tulang punggung. Beliau yang tiada henti memberi doa dan dukungan dari segala segi termasuk finansial, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi hingga akhir untuk menjadi seorang sarjana pertama dalam keluarga. Terimakasih bunda, putri kecilmu sudah siap menggantikanmu, mengarungi samudra yang lebih luas.
10. *Kakung* dan almarhumah *uti* tersayang. Orang tua yang dengan penuh kasih sayang merawat penulis sejak kecil, serta selalu mendoakan keberhasilan penulis. Dukungan dan doa beliau merupakan penyemangat setiap langkah

perjalanan penulis. Semoga skripsi ini merupakan salah satu kebahagiaan baginya.

11. Keluarga besar Kakek Maryono yang senantiasa mendukung, memahami, memaklumi, membimbing serta mengarahkan penulis sejak kecil sampai saat ini.
12. Ayah Sapto Wiyono, Ibu Srimargi, Adek Queen dan Qiana, serta segenap keluarga besar Kakek Taryono yang senantiasa mendoakan, mendukung, serta menerima penulis dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Memberikan semangat sampai akhir.
13. Bapak Yasbaqun Abadi yang mau menerima kehadiran penulis dengan penuh kesabaran dan pengertiannya.
14. Sahabatku di bangku perkuliahan Fitria, Devi, Adel, Rasyi dan Yeri. Mereka yang selalu berkenan untuk direpotkan. Mendukung, mendampingi serta mendengarkan semua peristiwa suka duka yang penulis alami dari awal perkuliahan hingga saat ini.
15. Teman-temanku pengurus harian Al-Mizan Kabinet Ridho, segenap Arsakha, Tim Kafe Basa-Basi Nologaten, serta teman-temanku KKN 114 Kelompok 81 Gumbeng, yang telah memberikan banyak warna, pengalaman serta pelajaran selama penulis mengenyam bangku perkuliahan.
16. Seseorang yang telah membersamai penulis. Terima kasih telah membangkitkan kembali semangat hidup penulis. Menjadi bagian dalam perjalanan hidup penulis, meluangkan waktu, tenaga bahkan finansial untuk direpotkan. Mendukung, memberi semangat, menghibur serta mendampingi penulis dalam setiap proses penulis termasuk penyelesaian skripsi ini.
17. Pihak yang tidak bisa penulis sampaikan namanya satu persatu. Terimakasih sempat berempati, berkontribusi serta berkenan direpotkan hidupnya oleh penulis semasa kuliah, sehingga penulis mampu melanjutkan perkuliahan sebagaimana mestinya.
18. Terakhir kepada semua pihak yang telah mendukung dan mendoakan selama proses penyelesaian skripsi.

ABSTRAK

Penelitian ini mengangkat tema transformasi ritual ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Wetan, Kabupaten Wonosobo. Ruwatan rambut gimbal merupakan tradisi yang sudah berlangsung sejak masa Hindu sekitar abad ke-8 Masehi, yang hingga kini masih dipertahankan masyarakat Dieng. Awalnya, ritual ini bersifat privat dan dilaksanakan dalam lingkup keluarga. Namun, dalam perkembangannya, ritual ini mengalami perubahan menjadi festival berskala massal. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk transformasi ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng Wetan dan faktor-faktor apa yang mendorong terjadinya perubahan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi visual, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berfokus pada perspektif tokoh adat, keluarga anak yang berambut gimbal, dan masyarakat lokal. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori transformasi budaya Clifford Geertz dan teori komodifikasi budaya George Ritzer. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik budaya yang awalnya bersifat sakral mengalami perubahan bentuk dalam konteks sosial dan ekonomi modern, khususnya dalam kaitannya dengan sektor pariwisata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng Wetan telah mengalami transformasi dari ritual keluarga menjadi festival publik yang dikemas untuk tujuan pariwisata. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perkembangan sektor pariwisata lokal, campur tangan pemerintah daerah, serta kebutuhan masyarakat akan peningkatan ekonomi. Meskipun terjadi perubahan bentuk, masyarakat Dieng tetap berusaha mempertahankan unsur-unsur tradisi di tengah modernisasi. Penelitian ini mempertegas bahwa tradisi budaya dapat bertransformasi mengikuti perkembangan zaman, namun tetap berusaha menjaga keberlanjutan identitas budaya lokal.

Kata Kunci: Transformasi Budaya, Ritual Ruwatan Rambut Gimbal, Komodifikasi

ABSTRACT

This research discusses the theme of the transformation of the ruwatan ritual for dreadlocked hair in Dieng Wetan Village, Wonosobo Regency. The ruwatan ritual has been practiced since the Hindu period around the 8th century AD and remains preserved by the Dieng community to this day. Originally, the ritual was private, performed within the family circle. However, over time, it has transformed into a large-scale public festival. The main research questions are how the ruwatan ritual has transformed in Dieng Wetan and what factors have driven this change.

This study uses a qualitative method with data collection techniques including visual observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using Clifford Geertz's theory of cultural transformation and George Ritzer's theory of cultural commodification. This approach aims to understand how a sacred cultural practice shifts its form in response to modern social and economic contexts, particularly with the influence of the tourism sector.

The results of this research show that the ruwatan ritual in Dieng Wetan has shifted from a family-based ritual to a public festival packaged for tourism purposes. This transformation has been influenced by the development of local tourism, government interventions, and the community's economic needs. Although the form of the ritual has changed, the Dieng community strives to preserve traditional elements amid modernization. This study affirms that cultural traditions can transform over time while maintaining the continuity of local cultural identity.

Keywords: Transformation, Ruwatan Ritual, Commodification

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

TRANSFORMASI RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL PADA MASYARAKAT DIENG WETAN KABUPATEN WONOSOBO	i
SURAT PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
TRANSFORMASI NILAI DAN KEYAKINAN RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	3
D. Kegunaan Penelitian.....	3
E. Tinjauan Pustaka	4
F. Kerangka Teori.....	7
1. Tradisi.....	7
2. Transformasi Budaya	8
3. Komodifikasi Budaya.....	9
G. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Jenis data	11
4. Teknik Pengumpulan Data	11
5. Teknik Analisis Data	13
H. Sistematika Pembahasan	14
BAB II.....	16
PROFIL DESA DIENG WETAN KECAMATAN KEJAJAR KABUPATEN WONOSOBO.....	16
A. Sejarah Desa Dieng	16

B. Letak & Aksesibilitas Wilayah.....	17
C. Perekonomian & Mata Pencaharian.....	19
D. Pendidikan.....	20
E. Organisasi Sosial & Keterikatan Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat & Tokoh Agama.	21
F. Agama	22
G. Tradisi & Kebiasaan Hidup.....	24
BAB III	26
TRANSFORMASI RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL	26
A. Asal-Usul Ritual Ruwatan Rambut Gimbal.....	26
B. Prosesi Ritual Ruwatan Rambut Gimbal	32
C. Instrumen Ritual Ruwatan Rambut Gimbal.....	35
D. Perubahan Ritual dari Privat ke Publik	38
E. Perubahan Ritual Personal Menuju Perayaan Festival.....	41
F. Perubahan pada Aspek Prosesi Ritual	44
G. Perbedaan Ritual Ruwatan Rambut Gimbal Secara Personal dan Massal	47
1. Ruwatan Rambut Gimbal Secara Personal	47
2. Ruwatan Rambut Gimbal Secara Massal	49
BAB IV	52
FAKTOR TRANSFORMASI RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG	52
A. Komersialisasi Budaya dalam Ritual Ruwatan Rambut Gimbal di <i>Dieng Culture Festival</i>	53
B. Perubahan Pola Pikir	55
C. Peran Pemerintah dan Stakeholder.....	56
D. Masuknya Islam	59
E. Peradaban Teknologi	60
BAB V.....	62
PENUTUP	62
KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	65
DOKUMENTASI.....	67

BAB I

TRANSFORMASI NILAI DAN KEYAKINAN RITUAL RUWATAN RAMBUT GIMBAL DI DIENG

A. Latar Belakang Masalah

Ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng telah berlangsung sejak masa lampau, menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari identitas budaya masyarakat setempat. Rambut gimbal yang tumbuh alami pada anak-anak diyakini sebagai manifestasi kekuatan spiritual atau ikatan dengan dunia gaib. Dalam tradisi ini, pemotongan rambut gimbal melalui upacara khusus dianggap sebagai sarana melepaskan ikatan mistis dan membuka jalan bagi kehidupan yang lebih baik. Ruwatan sendiri dalam konteks budaya Jawa berarti suatu upacara pensucian atau pembebasan diri dari malapetaka dan kesialan yang diyakini melekat pada seseorang¹. Dengan demikian, ritual ruwatan rambut gimbal bukan sekadar pemotongan rambut, melainkan sebuah prosesi sakral yang penuh makna spiritual.

Bagi masyarakat Dieng, rambut gimbal memiliki makna mistis yang dalam. Anak balita yang memiliki rambut gimbal dipercaya sebagai titisan roh Kiai Mumpuni atau biasa disebut dengan Kiai Kolodete². Masyarakat Dieng mempercayai sebelum adanya Islam, Kolodete merupakan seorang resi Hindu yang menjadi penjaga wilayah Dieng tengah dan merupakan sosok yang memberikan pengayoman di dataran tinggi Dieng. Kiai Kolodete dipercaya sebagai nenek moyang masyarakat Dataran Tinggi Dieng. Kepercayaan tersebut berakar kuat pada sejarah Dieng sebagai pusat keagamaan Hindu sejak abad ke-8 Masehi, yang ditandai dengan berdirinya kompleks Candi Arjuna dan candi-candi lain di kawasan tersebut³

Secara praktik, ruwatan merupakan suatu upacara pembebasan malapetaka atau sering disebut sebagai pensucian diri, membebaskan aib dan dosa sekaligus

¹ Soebalinata, *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa* (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2008), hlm. 45.

² Nisa, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)”, vol. 19, 2020, *Jurnal Lentera*

³ Otto Sukatno, *Dieng Poros Dunia* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 27–30

menghindari diri dari beban supranatural. Ruwatan yang dilakukan masyarakat Dieng merupakan prosesi pemotongan rambut gimbal yang dimiliki anak-anak dengan tujuan untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan dengan kata lain meminta keselamatan dan kesehatan mereka.⁴ Sebelum rambut mereka dipotong, anak-anak harus mengajukan permintaan atau syarat tertentu, yang dipercaya harus dipenuhi sebagai bagian dari ritual. Prosesi ini pada awalnya dilakukan secara sederhana dan bersifat kekeluargaan, berlangsung dalam ruang privat di lingkungan keluarga masing-masing.

Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya perhatian terhadap potensi budaya lokal sebagai daya tarik wisata, ritual ruwatan rambut gimbal mengalami transformasi. Dari yang semula bersifat privat, kini berubah menjadi festival massal yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah daerah, pengelola pariwisata, dan masyarakat umum. Festival ini tidak hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga mancanegara, menjadikan ruwatan sebagai bagian dari strategi promosi budaya dan ekonomi daerah. Perubahan ini berdampak pada cara ritual dilaksanakan dan pengelolaan maknanya. Di satu sisi, festival massal memperkenalkan budaya Dieng ke khalayak yang lebih luas dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Di sisi lain, ada kekhawatiran mengenai pergeseran makna ritual, di mana kesakralan yang semula dijaga dalam lingkup keluarga menjadi bagian dari pertunjukan budaya. Transformasi ini mencerminkan dinamika adaptasi budaya masyarakat Dieng terhadap perubahan sosial dan ekonomi di era modern.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi transformasi pelaksanaan ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng Wetan, Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini akan melihat bagaimana perubahan bentuk ritual terjadi, siapa saja aktor yang terlibat, serta faktor-faktor yang mendorong pergeseran dari praktik kekeluargaan menjadi festival massal. Melalui pendekatan kualitatif,

⁴ Luthfi Amalia, “Makna Ruwat Rambut Gimbal dalam Manajemen Wisata Budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto Program Studi Manajemen Dakwah (2023)

penelitian ini juga akan mendeskripsikan bentuk-bentuk adaptasi budaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam mempertahankan eksistensi ritual di tengah perkembangan pariwisata dan globalisasi. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika perubahan budaya di masyarakat lokal serta menawarkan upaya-upaya strategis untuk menjaga keberlanjutan ritual ruwatan rambut gimbal sebagai bagian dari warisan budaya Dieng yang tetap hidup dan berkembang seiring zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan penjelasan diatas. Maka dapat ditemukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana transformasi Ritual Ruwatan Rambut Gimbal?
2. Apa faktor yang mempengaruhi proses transformasi Ritual Ruwatan Rambut Gimbal?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses transformasi dalam melaksanakan Ritual Ruwatan Rambut Gimbal.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi transformasi Ritual Ruwatan Rambut Gimbal dari waktu ke waktu.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kawasan Dataran Tinggi Dieng. Serta mampu memberikan wawasan yang lebih luas terhadap ranah kajian Sosiologi Agama khususnya pada bidang Sosiologi Kebudayaan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori-teori yang ada dengan memberikan perspektif baru tentang bagaimana tradisi Ruwatan Rambut Gimbal berfungsi dalam masyarakat dan bagaimana tradisi tersebut mempengaruhi serta dipengaruhi oleh struktur sosial dan kepercayaan religius masyarakat Dieng. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperdalam pemahaman kita tentang fenomena kebudayaan lokal, tetapi juga menambah dimensi baru

- dalam kajian Sosiologi Agama, terutama dalam memahami interaksi antara budaya, ritual, dan agama.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat terhadap Program Studi Sosiologi Agama, khususnya pada bidang kebudayaan yang nantinya akan diintegrasikan dengan sisi teologi (kepercayaan). Sedangkan pada aspek sosial masyarakat penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik dan menjadi dasar bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada interaksi antara kebudayaan dan teologi dalam konteks sosiologi agama.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi Fanni Firmansyah yang berjudul “Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kalangan Masyarakat Muslim di Desa Dieng Wonosobo (Studi Perbandingan Antara Pandangan Pemangku adat dan Tokoh Agama)”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa upacara ruwatan rambut gimbal adalah upacara keselamatan yang dipersembahkan untuk leluhur.⁵ Upacara ini memiliki fungsi salah satunya adalah untuk *ngalap berkah* atau mencari berkah. Ada beberapa alasan yang mendasari para orang tua yang memiliki anak berambut gimbal, untuk mengikuti upacara tersebut. Alasan-alasan tersebut diantaranya adalah: mereka mengikuti tradisi yang ada; kekhawatiran akan anggapan negatif orang lain yang tidak mengetahui asal muasal rambut gimbal yang sudah turun temurun; rasa kasihan kepada anak yang merasakan gatal-gatal pada rambut anak.⁶ Skripsi ini menitikberatkan pada sisi keagamaan dan alasan masyarakat mengikuti tradisi tersebut, sedangkan penelitian penulis lebih memfokuskan pada transformasi bentuk ritual dari kekeluargaan menjadi festival massal, bukan pada aspek perbedaan pandangan keagamaan.

⁵ Alen Manggola dan Robeet Thadi, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos,” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (31 Desember 2021): 19–25.

⁶ Fanni Firmansyah, “Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kalangan Masyarakat Muslim di Desa Dieng Wonosobo (Studi Perbandingan Antara Pandangan Pemangku adat dan Tokoh Agama)”, Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum (2021).

Kedua, Skripsi Hasan Belen yang berjudul “Mitos Dalam Kepercayaan Masyarakat Waswadi (Tinjauan Sosiologi Agama) di Dusun Waswadi Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa masyarakat Desa Waswadi memiliki kepercayaan terhadap mitos. Mereka percaya kepada roh orang tatus jaman dahulu dan kepercayaan tersebut diyakini secara turun temurun. Bahkan setelah perkembangan zaman pun, masyarakat Desa Waswadi masih memiliki kepercayaan tersebut.⁷

Ketiga, Jurnal Alfian Febriyanto, Selly Riawanti dan Budhi Gunawan yang berjudul “Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng”. Jurnal ini membahas tentang kaitan mitos dengan pembentukan identitas budaya pada suatu masyarakat ditengah komodifikasi budaya. Hasilnya menunjukkan bahwa diperlukan peran serta Pokdarwis dan pemerintah sebagai alat legitimasi formal.⁸ Memiliki kesamaan dalam melihat adanya komodifikasi budaya, namun penelitian ini lebih menitikberatkan pada transformasi bentuk ritual secara spesifik, dari ranah privat ke publik.

Keempat, Jurnal Nani Wijayanti, Mursalim, Dahri D yang berjudul “Fungsi dan Dampak Mitos Pada Cerita Rakyat Kembar Buaya Terhadap Masyarakat di Longkali Kabupaten Paser: Kajian Folklor”. Jurnal ini membahas tentang mitos dan fungsinya. Menurut penelitian ini, terdapat fungsi mitos yaitu: menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib; sebagai pemberi jaminan masa kini; perantara antara manusia dan daya kekuatan alam; sebagai sistem proyeksi; sebagai alat pendidikan anak; sebagai alat pemaksa norma yang harus dipatuhi oleh masyarakat Suku Paser.⁹

Kelima, Jurnal Laode Monto Bauto, yang berjudul “Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”. Jurnal berisi tentang hubungan agama dan budaya. Agama, budaya dan

⁷ Hasan Belen, “Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat Waswadi (Tinjauan Sosiologi Agama) di Dusun Waswadi Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru, Skripsi Mahasiswa Institut Agama Negeri Ambon Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (2022).

⁸ Alfian Febriyanto dkk, “Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng”, Vol.02, 2017, *Jurnal Antropologi*.

⁹ Laode, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (suatu tinjauan sosiologi agama)”, Vol.23, hlm.11, 2014, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.

masyarakat saling berkaitan, hubungan ketiganya berfungsi sebagai alat pengatur pengontrol dan sekaligus membudayakannya dalam arti mengungkapkan apa yang ia percaya dalam bentuk budaya-budaya yaitu dalam bentuk etis, seni bangunan, struktur masyarakat, adat istiadat dan lainnya. Agama berperan sebagai konsepsi budaya dan sebagai realitas budaya yang terdapat di Indonesia, sedangkan kebudayaan untuk memahami agama yang tampil dalam bentuk formal yang menggejala di masyarakat.¹⁰

Keenam, Jurnal Moh. Soehadha, yang berjudul “Ritual Rambut *Gembel* dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata”. Jurnal tersebut menjelaskan bahwa terdapat pergeseran kebudayaan pada masyarakat Dieng, hal tersebut dipicu oleh kepentingan ekonomi. Terjadi komodifikasi ritual rambut *gimbal*. Pergeseran nilai atau perubahan budaya dapat terjadi, terutama karena dipicu oleh proses kapitalisasi yang dilakukan oleh negara melalui pengembangan pasar pariwisata.¹¹ Memiliki kesamaan dalam melihat adanya pergeseran akibat faktor ekonomi, namun penelitian ini akan lebih fokus pada transformasi bentuk ritual dari kekeluargaan menjadi festival massal, bukan hanya pada dimensi kapitalisasi dan komodifikasi saja.

Ketujuh, Jurnal Alfi Ma’rifatun Nisa, yang berjudul “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Wonosobo. Jurnal ini ditemukan hasil bahwa tradisi ruwatan rambut *gimbal* merupakan tradisi menyimpang dari agama Islam. Seperti kepercayaan bahwa anak yang berambut *gimbal* adalah keturunan leluhur atau akan menimbulkan musibah, sebelum dicukur si anak dimandikan menggunakan air keramat dan di asapi menggunakan kemenyan, setelah dicukur rambutnya dibungkus kain putih kemudian dilenyapkan ke telaga warna. Memiliki kesamaan objek penelitian namun berbeda pada kajian yang berfokus pada perubahan bentuk dan pola pelaksanaan ritual akibat pengaruh sosial budaya dan ekonomi modern.

¹⁰ Nani dkk, “Fungsi dan Dampak Mitos pada Cerita Rakyat Kembar Buaya terhadap Masyarakat di Longkali Kabupaten Paser: Kajian Folklor”, Vol. 05, hlm.740, 2021, *Jurnal Bahasa Sastra Seni dan Budaya*.

¹¹ Soehadha, “Ritual Rambut Gembel dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata”, Vol.21, hlm.347, 2013, *Jurnal Walisongo*.

F. Kerangka Teori

1. Tradisi

Tradisi atau sering dikenal sebagai adat istiadat, merupakan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang. Tradisi sudah ada sejak zaman nenek moyang dan terus dijalankan berdasarkan anggapan jalur mana yang paling benar. Ada beberapa hal yang berkaitan dengan tradisi yaitu karakter dan kondisi geografis. Tradisi tercipta karena berbagai macam alasan dan berkembang seiring berjalannya waktu, namun dapat berubah atau bertransformasi sesuai dengan kehendak pihak yang berkompeten atasnya¹².

Fenomena kebudayaan seperti tradisi itu sendiri merupakan suatu hal yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Sama halnya dengan kepercayaan atau agama, keduanya merupakan suatu hal yang sama-sama tidak dapat dilepaskan keberadaanya dalam kehidupan sosial masyarakat. Kepercayaan dan kebudayaan adalah dua aspek yang saling terkait dan membentuk fondasi budaya suatu masyarakat. Kepercayaan mencerminkan nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang dipegang oleh kelompok atau individu. Nilai-nilai ini, dalam banyak kasus, menjadi panduan untuk norma sosial dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, sistem kepercayaan yang menekankan kebersamaan dapat memberikan dasar bagi norma-norma kerjasama dalam kehidupan sehari-hari.

Kepercayaan juga tercermin dalam ritual dan upacara, yang menjadi bagian integral dari ekspresi budaya. Ritual keagamaan atau kepercayaan tradisional sering kali dijadikan bentuk penghormatan terhadap hal-hal yang dianggap suci atau penting. Selain itu, seni dan ekspresi budaya juga sering kali menjadi wadah untuk menggambarkan atau menyampaikan mitos, legenda, atau cerita keagamaan. Sistem etika atau moral suatu kebudayaan juga dipengaruhi oleh kepercayaan. Pandangan mengenai benar dan salah, baik dan buruk, dapat memiliki akar dalam keyakinan keagamaan atau filosofis tertentu. Kepercayaan juga berperan dalam membentuk identitas kultural, karena sering kali menjadi warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

¹² Muhakamurrohman, “Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi”, Vol.12, 2014, *Jurnal Kebudayaan Islam*

2. Transformasi Budaya

Clifford Geertz memandang budaya sebagai jaringan makna yang dipintal oleh manusia dan diwariskan dari generasi ke generasi melalui simbol-simbol¹³. Budaya, bagi Geertz, bukan sekadar kebiasaan atau perilaku lahiriah, melainkan sebuah sistem simbolik yang mengandung makna mendalam yang harus ditafsirkan. Oleh karena itu, memahami perubahan budaya berarti memahami bagaimana makna simbolik dalam budaya itu berubah seiring waktu. Dalam konteks transformasi budaya, Geertz berpendapat bahwa perubahan sosial, politik, dan ekonomi dalam masyarakat akan mempengaruhi cara masyarakat menafsirkan simbol-simbol budaya mereka¹⁴. Transformasi budaya tidak selalu berarti hilangnya unsur-unsur tradisional, melainkan seringkali merupakan hasil reinterpretasi makna yang disesuaikan dengan kebutuhan, tantangan, atau aspirasi baru. Perubahan ini bersifat dinamis dan berlangsung dalam jaringan makna yang terus bergerak.

Konsep teori transformasi budaya yang dikemukakan Clifford Geertz diterapkan dalam penelitian ini untuk memahami perubahan ritual ruwatan rambut gimbal pada masyarakat Dieng Wetan. Geertz menekankan bahwa budaya adalah sistem simbolik yang sarat makna, dan setiap perubahan dalam praktik budaya merefleksikan perubahan dalam sistem makna yang dianut masyarakat. Oleh karena itu, pendekatan interpretatif Geertz digunakan untuk menafsirkan bagaimana perubahan bentuk ritual ruwatan berhubungan dengan perubahan makna yang lebih dalam. Dalam penelitian ini, konsep budaya sebagai jaringan makna dipakai untuk menelaah makna asli ritual ruwatan sebagai bagian dari kepercayaan lokal, serta makna baru yang muncul seiring transformasi ritual menjadi bagian dari atraksi pariwisata. Penelitian berusaha menggambarkan bagaimana masyarakat Dieng Wetan menafsirkan kembali ritual tersebut, bukan hanya sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana identitas budaya dan peluang ekonomi dalam konteks pariwisata budaya. Melalui penggunaan teori Geertz, penelitian ini bertujuan menunjukkan bahwa transformasi ritual ruwatan rambut gimbal bukanlah

¹³Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan: Seleksi Esai*, diterjemahkan oleh Taufik Abdullah (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 5

¹⁴ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan: Seleksi Esai*, hlm. 6

bentuk komersialisasi budaya yang menghilangkan nilai sakralnya, melainkan sebuah proses adaptasi budaya. Transformasi ini menjadi wujud kreativitas masyarakat dalam mempertahankan warisan tradisional sambil merespons tuntutan perubahan sosial dan ekonomi di era modern.

3. Komodifikasi Budaya

George Ritzer dalam pemikirannya mengenai modernitas menjelaskan bahwa komodifikasi budaya adalah proses di mana unsur-unsur budaya, yang awalnya memiliki nilai simbolik, sosial, atau spiritual, berubah menjadi objek yang dapat diperjualbelikan untuk tujuan ekonomi¹⁵. Budaya, dalam masyarakat kapitalistik, tidak lagi hanya berfungsi sebagai sistem nilai atau identitas komunitas, melainkan menjadi produk yang dikemas untuk menarik konsumen, khususnya dalam industri pariwisata, hiburan, dan media. Tradisi, kesenian, hingga ritual keagamaan yang dulunya sakral, diubah menjadi tontonan atau produk ekonomi yang dapat dipasarkan. Dalam proses komodifikasi, budaya sering kali disederhanakan dan distandardkan agar lebih mudah dikonsumsi oleh masyarakat luas. Unsur-unsur yang dianggap menarik, eksotik, atau mudah dikenali dipilih dan diperkuat, sementara makna-makna yang lebih dalam dan kompleks cenderung diabaikan. Ritzer menegaskan bahwa dalam komodifikasi, budaya mengalami penyusutan makna: budaya tidak lagi dipraktikkan semata-mata sebagai ekspresi spiritual atau sosial, melainkan diproduksi ulang untuk memenuhi kebutuhan pasar dan mendapatkan keuntungan. Di sisi lain, komodifikasi juga menyebabkan budaya menjadi sesuatu yang teratur, terencana, dan sering kali terjadwal, mengikuti logika produksi massal, seperti yang ia istilahkan dalam konsep McDonaldisasi.

Dalam penelitian ini, teori komodifikasi budaya George Ritzer diterapkan untuk mengkaji perubahan yang terjadi pada ritual ruwatan rambut gimbal masyarakat Dieng Wetan. Awalnya, ruwatan dilakukan dalam suasana sakral dan privat sebagai bagian dari sistem kepercayaan lokal. Namun, seiring dengan berkembangnya pariwisata budaya di kawasan Dieng, ritual tersebut mulai

¹⁵ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Postmodern*, diterjemahkan oleh Alimandan (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2012), hlm. 558

dipertunjukkan secara terbuka dalam *Dieng Culture Festival*. Transformasi ini menunjukkan adanya kecenderungan komodifikasi, di mana ruwatan tidak hanya dilaksanakan sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga dikemas sebagai atraksi budaya untuk menarik wisatawan. Penelitian ini memanfaatkan teori Ritzer secara operasional untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perubahan dalam ritual, menganalisis penyederhanaan dan pengemasan ulang makna ritual, serta menilai sejauh mana proses tersebut menggeser fungsi asli ruwatan dari ranah spiritual ke ranah konsumsi budaya.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini berjenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang akan menghasilkan data berupa kata-kata yang bersifat deskriptif. Ada beberapa ahli memiliki definisi tersendiri mengenai penelitian kualitatif. Namun, dari beberapa pendapat ahli, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi¹⁶. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena metode ini memungkinkan penelitian untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan kontekstual. Selain itu pada pendekatan kualitatif deskriptif sering kali melibatkan partisipasi aktif dari subjek penelitian sehingga akan menghasilkan data yang akan membantu peneliti untuk memahami perspektif dari individu.

2. Sumber Data

Pada penelitian kualitatif terdapat dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi dan wawancara. Data primer diperoleh langsung dari informan, dalam penelitian ini adalah pemangku adat, tokoh pemerintah serta orang tua dari anak yang berambut gimbal. Sedangkan data

¹⁶ Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, CV Jejak, 2018), hlm.8

sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain berupa dokumen-dokumen maupun file-file yang mampu menunjang penelitian tersebut.¹⁷

3. Jenis data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berasal dari pengamatan lapangan dan wawancara. Peneliti tidak mengamati langsung jalannya ritual ruwatan, tetapi melakukan observasi visual terhadap situasi sosial yang berhubungan dengan ritual tersebut. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan tokoh adat, keluarga anak berambut gimbal dan masyarakat setempat untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Dengan cara ini, peneliti tetap dapat memahami bagaimana ritual ruwatan rambut gimbal berlangsung dan mengalami perubahan bentuk, meskipun tidak menyaksikan prosesi secara langsung. Teknik ini memberikan gambaran yang cukup rinci tentang perubahan tradisi ruwatan rambut gimbal di Dieng Wetan, terutama bagaimana ritual ini bergeser dari tradisi kekeluargaan menjadi acara festival massal.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, menggunakan metode:

a) Dokumentasi

Data yang mencakup perekaman, analisis berbagai jenis dokumen, catatan, atau memasukkan data tertulis lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Jenis dokumen yang dapat digunakan termasuk arsip, catatan resmi, surat, laporan, majalah, dan berbagai karya lainnya. Arsip atau dokumen dapat dilakukan dalam bentuk informasi tentang lokasi geografis dan kondisi sosial masyarakat. Tujuan menggunakan teknik dokumen adalah untuk mendapatkan informasi yang valid dan akurat dan untuk mengidentifikasi pola atau tren yang tidak diamati dengan metode pengumpulan data lainnya. Dokumen dapat menjadi sumber data yang kaya karena mencerminkan pandangan, pedoman, dan tindakan yang terjadi dalam konteks tertentu. Analisis dokumen juga memungkinkan para peneliti untuk melihat perubahan setiap saat untuk membandingkan antara pedoman atau

¹⁷ https://etheses.iainkediri.ac.id/1540/4/931305515_BAB%203.pdf

praktik dan untuk memahami dampak dari populasi atau lingkungan pedoman atau lingkungan. Oleh karena itu, penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian membuka kemungkinan mengatasi penyelidikan topik dan mempertahankan temuan kontekstual.

b) Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif, di mana peneliti secara langsung berkomunikasi dengan partisipan penelitian untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan kontekstual. Dalam konteks penelitian, wawancara memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman, pandangan, dan pengalaman subjek penelitian secara rinci. Proses wawancara melibatkan penyusunan pertanyaan yang relevan dan terstruktur, namun seringkali juga memungkinkan ruang bagi dialog terbuka yang memungkinkan munculnya informasi tambahan yang tidak terduga. Susunan pertanyaan yang telah dibuat, selanjutnya diajukan kepada informan. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancara adalah pemangku adat, tokoh pemerintah dan orang tua dari anak yang berambut gimbal. Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka atau melalui media telekomunikasi, tergantung pada kebutuhan dan keterjangkauan subjek penelitian. Dalam wawancara, peneliti harus membuat rumusan-rumusan pertanyaan, meskipun tidak tertulis, namun selalu didasarkan pada tujuan penelitian, menggunakan konsep-konsep baku, sehingga bersifat ilmiah.¹⁸

c) Observasi Visual

Observasi visual yang digunakan peneliti yaitu observasi melalui video YouTube, sebuah metode yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai fenomena sosial yang tercermin dalam konten video. Proses ini dimulai dengan pemilihan video yang relevan atau sesuai dengan topik yang diteliti, di mana peneliti dengan teliti mencari video yang dapat memberikan wawasan mendalam tentang isu atau tema tertentu. Setelah video yang tepat ditemukan, peneliti menontonnya dengan seksama, mencermati setiap detail dan

¹⁸ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm 99.

mencatat beberapa elemen penting yang diperlukan untuk membentuk struktur analisis yang dilakukan. Elemen-elemen ini dapat mencakup dialog, ekspresi wajah pembicara, konteks visual, serta latar belakang yang memberikan informasi tambahan tentang situasi yang sedang ditampilkan.

Tahap selanjutnya adalah dengan menganalisis konten video tersebut secara mendalam. Dalam tahap ini, peneliti tidak hanya mengidentifikasi tema atau pesan yang terkandung dalam video, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana video tersebut dapat mempengaruhi audiens, baik secara emosional maupun kognitif. Dalam konteks sosiologi, hal ini dapat digunakan untuk mengamati interaksi sosial dalam komunitas secara online, memungkinkan peneliti untuk memahami dinamika hubungan antar individu dan kelompok dalam lingkungan digital. Dengan memanfaatkan video sebagai sumber data, peneliti dapat menggali lebih dalam mengenai bagaimana individu berinteraksi, berbagi pengalaman, dan membentuk identitas mereka dalam konteks sosial yang lebih luas. Teknik ini tidak hanya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang perilaku dan norma yang berkembang dalam komunitas online, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk menganalisis perubahan dan perkembangan yang terjadi seiring waktu dalam masyarakat yang semakin terhubung secara digital.

5. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan adalah melalui reduksi data, lalu dilanjutkan dengan display data. Reduksi data ditujukan untuk menyelesaikan data yang relevan dengan penelitian yang didapatkan di lapangan, baik dari data wawancara maupun observasi. Dalam proses ini, peneliti secara cermat menyeleksi informasi yang paling berhubungan dengan fokus studi, sehingga hanya data yang esensial dan berkaitan langsung dengan pertanyaan penelitian yang akan dipertahankan. Data yang telah dikumpulkan akan digolongkan oleh peneliti berdasarkan kategori-kategori yang telah ditentukan sebelumnya, yang mencakup tema-tema atau subjek-subjek tertentu yang muncul selama pengumpulan data. Kategorisasi ini penting untuk memudahkan analisis dan memastikan bahwa setiap elemen data dapat dianalisis dalam konteks yang tepat.

Dengan cara ini, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, hubungan, dan perbedaan yang ada dalam data yang telah dikumpulkan.

Data yang telah direduksi di-display, yaitu mendeskripsikan kumpulan-kumpulan data tersebut secara sistematis dan terstruktur. Proses display ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang data yang telah diolah, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami temuan-temuan yang ada. Dalam tahap ini, peneliti dapat menggunakan berbagai bentuk representasi visual, seperti tabel atau diagram, untuk menyajikan data dengan lebih menarik dan informatif. Setelah data di-display, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan. Proses ini melibatkan interpretasi data, di mana peneliti menghubungkan temuan dengan tujuan penelitian dan mempertimbangkan implikasi dari hasil yang diperoleh. Dengan demikian, keseluruhan teknik pengolahan data ini tidak hanya membantu dalam menyusun informasi yang ditemukan, tetapi juga berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti.

H. Sistematika Pembahasan

Guna mempermudah penyusunan penelitian ini, sistematika penulisan dibagi sebagai berikut:

Bab *Pertama*, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan topik penelitian, menjelaskan alasan dan tujuan penelitian, menguraikan manfaat yang diharapkan, meninjau literatur yang relevan, menjelaskan metode yang digunakan, serta menyajikan kerangka teoretis dan alur pembahasan penelitian.

Bab *Kedua*, berisi gambaran umum yang terdiri dari kondisi geografi, kondisi sosial ekonomi, kondisi kepercayaan dan adat istiadat Dieng, Kabupaten Wonosobo dan asal-usul tradisi ruwatan rambut gimbal. Bab ini berfungsi untuk menggambarkan terlebih dahulu kondisi objek penelitian.

Bab *Ketiga*, berisi mengenai asal-usul ruwatan serta jawaban dari rumusan masalah pertama.

Bab *Keempat*, berisi mengenai inti jawaban dari rumusan masalah kedua. Pada bab empat ini akan membahas mengenai factor-faktor terjadinya transformasi serta proses terjadinya transformasi ritual ruwatan rambut gimbal dari masa ke masa.

Bab *Kelima*, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Pada bab ini ditulis di akhir penelitian, untuk menunjukkan hasil penelitian.



BAB V

PENUTUP

KESIMPULAN

Ritual ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Wetan, Kabupaten Wonosobo, adalah bagian penting dari tradisi masyarakat setempat yang sudah berlangsung sejak abad ke-8 Masehi. Pada awalnya, ritual ini dilakukan dengan sederhana dalam lingkup keluarga saja. Anak-anak yang memiliki rambut gimbal dianggap istimewa, dan melalui prosesi ruwatan, keluarga berharap anak-anak tersebut bisa menjalani kehidupan yang lebih baik dan terbebas dari ikatan supranatural yang dipercaya berasal dari leluhur. Seiring berjalananya waktu, tradisi ini tidak hanya mempertahankan bentuk spiritualnya, tetapi juga mulai beradaptasi dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Masuknya perkembangan ekonomi, pariwisata, dan modernisasi menjadi tantangan sekaligus peluang bagi keberlangsungan tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan bentuk ritual ruwatan terjadi serta faktor-faktor apa saja yang mendorong transformasi tersebut dalam kehidupan masyarakat Dieng Wetan.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa bentuk pelaksanaan ruwatan rambut gimbal telah banyak berubah dibandingkan masa lalu. Jika dahulu ritual ini hanya melibatkan keluarga inti dan beberapa tetua adat, kini ruwatan dilaksanakan dalam bentuk festival budaya yang besar. Acara ruwatan dibuka untuk masyarakat luas, bahkan dihadiri oleh wisatawan dari berbagai daerah. Dalam festival tersebut, pemotongan rambut gimbal tetap menjadi acara utama, namun dikemas dengan tambahan kegiatan seperti pawai budaya, pertunjukan tari tradisional, hingga konser musik. Perubahan bentuk ini membuat ritual yang dulunya bersifat sakral dan pribadi menjadi lebih bersifat publik dan terbuka. Meskipun demikian, unsur-unsur tradisional dalam prosesi ruwatan tetap dipertahankan dalam batas tertentu, agar tidak kehilangan nilai keasliannya.

Transformasi ritual ini tidak terjadi tanpa sebab. Ada beberapa faktor penting yang mendorong terjadinya perubahan. Faktor ekonomi menjadi salah satu

pendorong utama. Masyarakat Dieng melihat potensi wisata yang besar dari tradisi ruwatan ini. Dengan menjadikan ruwatan sebagai bagian dari promosi budaya, banyak wisatawan yang datang berkunjung dan membantu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Selain itu, dukungan dari pemerintah daerah yang aktif mempromosikan wisata budaya Dieng turut mempercepat perubahan ini. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga membuat ritual ini lebih cepat dikenal luas, menarik perhatian banyak orang. Di sisi lain, kesadaran masyarakat untuk melestarikan budaya mereka dalam bentuk yang lebih adaptif terhadap zaman modern menjadi alasan lain mengapa perubahan ini diterima secara luas oleh masyarakat Dieng.

Dalam perspektif sosiologi agama, perubahan yang terjadi pada ritual ruwatan rambut gimbal menunjukkan bahwa budaya dan agama dalam masyarakat bukanlah sesuatu yang kaku, melainkan bersifat dinamis dan terus berubah mengikuti kondisi sosial di sekitarnya. Masyarakat Dieng memperlihatkan kemampuan untuk menyesuaikan tradisi mereka dengan tuntutan zaman, tanpa sepenuhnya meninggalkan akar budayanya. Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, penulis berpendapat bahwa meskipun ada perubahan bentuk dan fungsi, masyarakat Dieng tetap menjaga esensi ritual ini sebagai bagian dari identitas mereka. Transformasi yang terjadi merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan eksistensi tradisi dalam dunia yang terus berubah, sehingga warisan budaya ini tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang dan dikenal lebih luas.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai transformasi ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng Wetan, ada beberapa hal yang dapat dijadikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pertama, meskipun penelitian ini sudah cukup memberikan gambaran mengenai perubahan ritual yang terjadi, penelitian lebih lanjut dapat mengkaji lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat lokal terhadap transformasi ini. Bagaimana mereka melihat perubahan ritual ini dari segi spiritualitas dan kepercayaan tradisional? Sebuah penelitian yang

lebih fokus pada perspektif individu, terutama keluarga yang masih melaksanakan ritual secara pribadi, akan memberikan wawasan lebih mendalam tentang bagaimana perubahan ini dirasakan oleh mereka yang berada di inti tradisi tersebut.

Kedua, meskipun faktor ekonomi dan pariwisata menjadi pendorong utama perubahan ritual ruwatan rambut gimbal, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak sosial dan budaya dari fenomena komodifikasi budaya ini. Penelitian ini dapat mengeksplorasi lebih jauh mengenai apakah perubahan ini membawa dampak negatif terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual tersebut ataukah justru membuka peluang bagi pelestarian budaya melalui adaptasi yang lebih terbuka terhadap masyarakat luar.

Ketiga, penelitian yang lebih luas mengenai pengaruh media sosial dan teknologi terhadap pelestarian dan perubahan budaya lokal juga sangat penting. Dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang semakin pesat, media sosial memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak luas. Penelitian yang meneliti bagaimana media sosial berperan dalam mempengaruhi persepsi dan partisipasi masyarakat dalam festival budaya seperti ruwatan rambut gimbal akan sangat bermanfaat untuk memahami dimensi baru dari proses transformasi budaya ini.

Dengan adanya penelitian lanjutan yang mengkaji berbagai aspek tersebut, diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang bagaimana ritual budaya seperti ruwatan rambut gimbal bisa bertahan, beradaptasi, dan berkembang di tengah dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berubah. Penelitian ini juga bisa menjadi referensi untuk studi-studi serupa di daerah lain yang mengalami fenomena serupa dalam pelestarian dan transformasi budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nisa, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)”, vol. 19, 2020, *Jurnal Lentera*
- Luthfi Amalia, “Makna Ruwat Rambut Gimbal dalam Manajemen Wisata Budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”, Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto Program Studi Manajemen Dakwah (2023)
- Alen Manggola dan Robeet Thadi, “Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Motif Pemakaian Peci Hitam Polos,” *JOPPAS: Journal of Public Policy and Administration Silampari* 3, no. 1 (31 Desember 2021): 19–25
- Fanni Firmansyah, “Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Kalangan Masyarakat Muslim di Desa Dieng Wonosobo (Studi Perbandingan Antara Pandangan Pemangku adat dan Tokoh Agama)”, Skripsi mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Fakultas Syariah dan Hukum (2021).
- Hasan Belen, “Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat Waswadi (Tinjauan Sosiologi Agama) di Dusun Waswadi Kecamatan Lolong Guba Kabupaten Buru, Skripsi Mahasiswa Institut Agama Negeri Ambon Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (2022).
- Muhammad Chabibi, “ Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah”, Nalar : *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, Vol.3, No. 1, Juni 2019, hlm.16-17
- Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2018), hlm 99.
- Zoetmulder P.J, *Bahasa Parwa: Tatabahasa Jawa Kuno II* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press) 1993
- Depdikbud, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka) 2018
- Alfian Febriyanto dkk, “Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng”, Vol.02, 2017, *Jurnal Antropologi*.
- Laode, “Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (suatu tinjauan sosiologi agama)”, Vol.23, hlm.11, 2014, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*.
- Nani dkk, “Fungsi dan Dampak Mitos pada Cerita Rakyat Kembar Buaya terhadap Masyarakat di Longkali Kabupaten Paser: Kajian Folklor”, Vol. 05, hlm.740, 2021, *Jurnal Bahasa Sastra Seni dan Budaya*.

Soehadha, "Ritual Rambut Gembel dalam Arus Ekspansi Pasar Pariwisata", Vol.21, hlm.347, 2013, *Jurnal Walisongo*.

Muhakamurrohman, "Pesantren: Santri, Kiai, dan Tradisi", Vol.12, 2014, *Jurnal Kebudayaan Islam*

Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2012) hlm.32

Albi Anggito dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi, CV Jejak, 2018), hlm.8

Sugiarti, "Analisis Unsur Semiotik Sesajen pada Upacara Ruwatan Anak Kendhankendhini Adat Suku Jawa", *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, Vol.13, Hlm. 47.

Ragil Pamungkas, *Tradisi Ruwatan* (Yogyakarta: Narasi) 2008, hlm.3

Djoko Sulaksono, *Filsafat Jawa* (Surakarta: Yuma Pustaka) 2019, hlm.28.

Ahmad Taqwin, "Tradisi Potong Rambut Gimbal Dalam Perspektif Dakwah Masyarakat Desa Tlogojati," *ARKANA: Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 01 (27 Juni 2022): 43–60.

Satria, "Tradisi Ruwatan Anak Gimbal di Dieng", *Jurnal Warna*, Vol 1, No.1, 2017

Amirudin, *Kolodete (Novel Sejarah Peradaban Dieng)*, cet. 1, (Wonosobo Kreasi Press, 2017)

Puspa Ayu, "Dinamika Perilaku "Nakal" Anak Berambut Gimbal di Dataran Tinggi Dieng", *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Islam*, Vol.8, No.2, 2011, hlm.167

Serafina, "Persepsi Masyarakat Dieng Terhadap Ruwatan Rambut Gimbal: Sebuah Tinjauan Literatur", *Jurnal Komunikasi dan Media*, Vol.1, No.2, 2021, hlm.147

Marsis dkk, *Bawana Winasis Dieng*, (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) 2021, hlm. 255